

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin

DOI:

p-ISSN: -

e-ISSN: -

## EPISTEMOLOGI TAFSIR PELITA AL-QUR'AN KARYA FADHLULLAH HAERI

**Akhmad Maulana Sufi**

Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang

Email: [maulanasufi13@gmail.com](mailto:maulanasufi13@gmail.com)

### **Abstrak:**

Kajian epistemologi dalam kajian ini diidentikkan dengan sumber, strategi, pendekatan, atribut, dan tujuan, terjemahan Fadhlullah Haeri. Eksplorasi ini dikenang untuk studi penulisan (library research). Materi esensial untuk eksplorasi ini adalah pemahaman terhadap Pelita Al-Qur'an. Materi pilihan ujian ini adalah tulisan yang diidentikkan dengan karya-karya Fadlullah Haeri, seperti sejarah, anak carbala, dan lain-lain. Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah studi arsip, kemudian pada saat itu penanganan informasi dilakukan dengan prosedur pengubahan, pengkodean, dan pemilahan informasi. Sejak saat itu, pemeriksaan informasi dengan menggunakan investigasi isi dilakukan untuk menemukan, mengenali, mengolah, dan membedah bahan penelitian untuk memahami kepentingan, kepentingan, dan signifikansinya. Konsekuensi dari tinjauan tersebut, terjemahan Fadlullah Haeri bergantung pada teks Al-Qur'an, hadits, qaul sahabi, kemudian, pada titik itu, bernalar, dan dikaitkan dengan dunia nyata. Sedangkan strategi pemahaman menggunakan teknik surat maudhu'i.

Sedangkan metodologi atau gaya penerjemahan adalah gaya ijtima'i (sosial budaya). Diantara sifat-sifat pemahaman adalah logis dan tersusun dengan jiwa al-Qur'an. Selain itu, terjemahannya juga mendasar, logis, dan non-partisan.

**Kata Kunci:** Epistemologi Tafsir, Epistemologi, Pelita Al-Qur'an, Fadhlullah Haeri.

## PENDAHULUAN

Syaikh Fadhlullah Haeri adalah seorang ulama', pengusaha, ahli sufi, dan dosen ilmu dan tafsir al-Qur'an. Dia hidup di abad ke-20 dan lahir dan besar di Karbala, Irak. Karya-karyanya cukup besar, terutama dalam bidang tafsir dan tasawuf. Adapun bidang tafsir al-Qur'an dengan metode tematiknya yang unik, yaitu dengan mengumpulkan beberapa atau satu al-Qur'an yang masing-masing diberi judul. Salah satu dari karyanya di bidang tafsir adalah Pelita Al-Qur'an yang akan penulis kaji lebih lanjut.<sup>1</sup>

Penerbitan buku "Pelita Al-Qur'an" menimbulkan banyak kontroversi karena ditulis oleh kaum Syi'ah yang lahir di Karbala. Namun, banyak juga ulama yang mengutip karya Fadhlullah Haeri. Selain itu, penjelasan ini juga dimuat dalam website <http://quran.al-shia.org/id/tafsir/> yang berisi penjelasan-penjelasan Syiah.

Sebagaimana contoh dalam menafsirkan surat Al-Mulk ayat 1:

تَبْرَكَ الَّذِي يَبْدِيهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.<sup>2</sup>*

Surat ini diawali dengan penegasan tentang hal terpenting dalam penciptaan, yaitu tauhid, ke-Esaan Allah. Ciptaan itu didasarkan pada cinta sang Pencipta pada apa yang Dia ciptakan. Dan apa yang Dia ciptakan berasal dari diri-Nya, ditopang oleh-Nya, didukung oleh-Nya,

---

<sup>1</sup> Fadhlullah Haeri, *Pelita Al-Qur'an: Tafsir Surat al-'Ankabut, ar-Rohman, al-Waqi'ah, & al-Mulk*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 194.

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 67:1.

dan kembali kepada-Nya. Ketika cinta itu mengejewantah dalam diri makhluk, sang makhluk pun merasakan kebahagiaan dan kenikmatan. Sumber dan pancaran kebahagiaan itu selalu ada setiap saat. Hanya saja, memang sang makhluk sendirilah yang suka menghalanginya secara ceroboh. Seluruh ciptaan ini adalah hasil dari rahmat Zat yang ciptaan-Nya adalah kerajaan-Nya. Segala sesuatu didalamnya berada dalam genggamannya dan berasal dari kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, setiap makhluk memperoleh kekuatannya secara langsung dari sang Pencipta.<sup>3</sup>

Sementara itu, ketika memaparkan sumber, metode, pendekatan, ciri-ciri dan efektivitas penafsiran al-Qur'an, peneliti mengutip pandangan Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul "The Epistemology of Contemporary Interpretation". Dalam bukunya, ia menjelaskan bagaimana menganalisis karya eksplanatori kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis semacam ini, mengingat Fadhlullah Haeri menulis ulasannya di zaman kontemporer. Selain itu, tafsir Al-Qur'an memang termasuk dalam jajaran tafsir kontemporer, karena juga menggunakan sumber, metode, pendekatan, dan ciri khas yang ada dalam struktur epistemologi tafsir kontemporer.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya Fadhlullah Haeri yang berjudul *Pelita Al-Qur'an*. Dengan judul penelitian "Epistemologi Tafsir *Pelita Al-Qur'an* Karya Fadhlullah Haeri". Untuk Mengetahui secara mendalam bagaimana sumber, metode, pendekatan dan corak yang digunakan Fadhlullah Haeri dalam memahami al-Qur'an.

## KAJIAN PUSTAKA

Epistemologi atau hipotesis informasi, secara etimologis, berasal dari kata Yunani epistemology yang berarti informasi, dan logos yang berarti hipotesis atau penyelidikan. Jadi dalam penyusunan kata, epistemologi adalah bagian dari penalaran yang berkonsentrasi pada awal atau sumber, konstruksi, teknik, dan legitimasi (keaslian)

---

<sup>3</sup> Fadhlullah Haeri, *Pelita Al-Qur'an*,... 172.

informasi. Dengan mengetahui komponen-komponen tersebut maka suatu informasi dapat ditegaskan legitimasinya sebagai suatu disiplin logika yang bebas. Sesuatu yang bertentangan dengan kata tersebut adalah doxa yang artinya menerima, yaitu menerima begitu saja tanpa menggunakan bukti (underestimate).<sup>4</sup>

Beberapa hal pokok yang terkandung dalam epistemologi adalah substansi (intisari), keberadaan dan luasnya informasi, sumber informasi, filosofi logis tentang cara terbaik untuk mengetahui suatu informasi, sarana yang digunakan dalam struktur kerja sistemik dan pengujian legitimasi informasi.<sup>5</sup> Pada dasarnya, istilah epistemologi tafsir adalah penggambaran penyelidikan pemahaman yang meliputi sumber, metode, dan validitas penafsiran. Dalam situasi yang unik ini, penyelidikan kritik menggabungkan siklus, sistem, dan hasil dari produk kitab tafsir.

Abdul Mustaqim dalam bukunya *epistemologi tafsir kontemporer* membagi periodisasi sejarah perkembangan tafsir dengan masing-masing karakteristiknya menjadi tiga: (1) tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis (Periode Nabi Hingga Tabi'in), (2) tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis (Periode *Tabi'it Tabi'in* Sampai Abad ke-6 H), dan (3) tafsir era reformatif dengan nalar kritis (Periode Modern dan Kontemporer).

***Tafsir Era Formatif***, adapun metode tafsir Nabi ada empat diantaranya ialah menjelaskan ayat yang masih global, menjelaskan ayat yang masih *musykil* (sulit difahami), men-*takhsis* ayat yang masih umum, men-*taqyid* ayat yang *mutlaq*.<sup>6</sup> Sedangkan sumber tafsir Nabi bisa tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, atau bisa juga al-Qur'an bi al-hadis. Keberadaan tafsir Nabi dalam hal ini dapat ditemukan di kitab-kitab

---

<sup>4</sup> Zulpa Makiah, *Epistemologi Bayani, burhani, dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Masalah*,

<sup>5</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), cet.2, 32

<sup>6</sup> Muhammad Amr al-Haj, *Al-Mausu'ah: al-Tafsir Qobla 'Ahd al-Tadwin*, (Suriyah: Dar al-Maktabi, 1427 H), 4756.

hadis, kitab-kitab tafsir, dan kitab-kitab *tarikh* atau sirah dan al-*Maghazy*.<sup>7</sup>

Setelah Nabi wafat, tradisi penafsiran dilakukan oleh para sahabat, seperti khalifah 4 (Abu bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib), Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, dll. Adapun metode yang ditempuh oleh para sahabat untuk menafsirkan al-Qur'an ketika mereka tidak menemukan riwayat adalah dengan menafsirkan ayat yang satu dengan ayat lainnya yang mempunyai relevansi. Sebab ada keyakinan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu saling menafsirkan satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Dengan berakhirnya masa sahabat, tradisi penafsiran dilanjutkan oleh generasi tabi'in dengan pola yang relatif sama. Hal yang membedakan antara tradisi penafsiran era sahabat dengan era tabi'in barangkali hanya pada persoalan sektarianisme. Pada era sahabat belum muncul sektarinisme aliran-aliran tafsir secara tajam, sementara di era tabi'in sudah mulai muncul aliran-aliran tafsir yang berdasarkan kawasan. Itu disebabkan karena para mufasir dari kalangan tabi'in yang dahulu berguru kepada para sahabat kemudian menyebar ke beberapa daerah.<sup>9</sup>

Pada dasarnya tidak banyak perbedaan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Tabi'in dengan metode atau sumber yang digunakan pada masa sahabat, namun dalam penafsirannya, Tabi'in menggunakan orang-orang dari Bibel, yaitu Yahudi dan Nasrani. Inilah salah satu keistimewaan yang dijelaskan oleh tabi'in.

Terlihat jelas dari penjelasan di atas bahwa tradisi penafsiran pada zaman pembentukan cenderung menggunakan model quasi-kritis. Ciri-ciri yang menonjol dari penalaran ini adalah penggunaan metode narasi, simbol karakter, penghindaran ra'yu (proporsi), dan

---

<sup>7</sup> Mustafa Muslim, *Manahij al-Mufasirin: al-Qismu al-Ula al-Tafsir fi 'Ashri Sahabah*, (Riyadh: Dar al-Muslim, 1414 H) 24.

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 38

<sup>9</sup> *Ibid.*, 41.

kurangnya budaya kritis dalam menafsirkan Alquran dan penggunaan sejarah isra'liyyat, tetapi diterima sebagai kebenaran.

**Tafsir Era Afirmatif**, Periode ini dimulai dari akhir periode tabi'in dan tabi'it tabi'in sampai akhir pemerintahan 'Abbasiyyah (umumnya dari abad III sampai 656 H/1258 M).<sup>10</sup>

Pada periode ini (tepatnya pada masa tradisi Abbasiyah), Irak menjadi titik pusat kemajuan umat Islam yang melahirkan banyak peneliti dan menjadi titik pusat penafsiran karya-karya filsafat Yunani kuno. Penyempurnaan proporsi filosofis ini memiliki saran terhadap kapasitas al-Qur'an yang secara umum akan menjadi ra'yu, khususnya di masa lalu Irak yang sebelumnya memiliki sifat mengesampingkan ra'yu. Berkenaan dengan istilah Abid al-Jabiri, pada masa ini terjadi pergeseran dari perkembangan lisan menjadi kemajuan dan pemikiran yang tersusun (min thaqafah mushafahah wa al-riwayah ilaa thaqafah al-kitabah wa al-dirayah).<sup>11</sup> Kekuatan akal dan tugas ijtihad dalam penafsiran al-Qur'an ditegaskan dengan munculnya pemahaman yang berbeda. Mulai dari gaya fiqh, teori, tulisan, filsafat, hingga gaya sufi.

**Tafsir Era Reformatif**, tafsir periode “kontemporer” biasanya dikaitkan dengan zaman yang sedang berlangsung sekarang. Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah masa kontemporer terkait dengan situasi dan kondisi tafsir pada saat ini. Meski demikian, perkembangan tafsir masa kontemporer tidak bisa terlepas dengan perkembangannya di masa modern. Karakteristiknya, seperti posisi al-Qur'an sebagai petunjuk dan menangkap ruh al-Qur'an. Pola pendekatannya cenderung analitis dan tematik. Tokoh-tokohnya seperti Fazlur Rahman, Amina wadud, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Asghar Ali Engineer, dan Mohammad Syahrur.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 13.

<sup>11</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Perkembangan Tafsir*, 90-91.

<sup>12</sup>Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menafsir agama untuk Praksis Pembebasan*, (Jakarta, P3M, 2005), 59-60.

Perkembangan tafsir kontemporer tidak dapat begitu saja dilepaskan dengan perkembangannya di masa modern. Paling tidak, gagasan-gagasan yang berkembang pada masa kontemporer ini sudah bermula sejak zaman modern, yakni pada masa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang sangat kritis melihat produk-produk penafsiran al-Qur'an. Paradigma tafsir kontemporer dapat diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang, totalitas premis-premis dan metodologis yang dipergunakan dalam penafsiran al-Qur'an di era kekinian. Menurut Abdul Mustaqim, ada beberapa karakteristik yang menonjol dalam paradigma tafsir kontemporer, antara lain, a. memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, b. bernuansa hermenetis, c. kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an, d. ilmiah, kritis, dan non-sektarian.

**Tabel 1. Struktur Dasar Epistemologi Tafsir Era Formatif**

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Qur'an</li> <li>• Al-Hadith</li> <li>• Qiraat, Aqwal dan Ijtihad sahabat, tabi'in dan atba' tabi'in</li> <li>• Cerita Isra'iliyyat</li> <li>• Syair-syair jahiliah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bi al-Riwayah, deduktif</li> <li>• Disajikan secara oral melalui sistem periwayatan dan disertai sedikit analisis, sebatas kaidah-kaidah kebahasaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimnya budaya kritisme, ijmal, praktis, implementatif.</li> <li>• Tujuan penafsiran relatif sekedar memahami makna dan belum sampai ke daratan maghza'</li> <li>• Posisi teks sebagai subjek dan mufasir objek</li> </ul>

**Tabel 2.** Struktur Dasar Epistemologi Tafsir Era Afirmatif

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Qur'an</li> <li>• Al-Hadith (<i>Aqwal</i>) ijtihad Nabi</li> <li>• Akal (ijtihad), dan akal ini lebih dominan dibanding Qur'an dan Hadis</li> <li>• Teori-teori keilmuan yang ditekuni mufassir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bi al-Ra'yi, deduktif, tahlili</li> <li>• Menggunakan analisis kebahasaan dan cenderung mencocok-cocokkan dengan teori dari disiplin keilmuan atau madzab sang <i>mufassir</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ideologi, sektarian, atomistik, repetitif. Ada pemaksaan gagasan non-Qur'ani</li> <li>• Cenderung truth claim dan subjektif.</li> <li>• Penafsiran bertujuan untuk kepentingan kelompok, mendukung kekuasaan, madzab atau ilmu yang ditekuni mufassir.</li> <li>• Posisi mufassir sebagai subjek teks sebagai objek.</li> </ul>

**Tabel 3.** Struktur Dasar Epistemologi Tafsir Era Reformatif

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Qur'an</li> <li>• Realitas-akal yang berdialektika secara sirkular dan fungsional</li> <li>• Sumber hadis jarang digunakan.</li> <li>• Posisi teks al-Qur'an dan mufassir sebagai objek dan subjek sekaligus.</li> </ul>	<p>Bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, hermeneutik hingga linguistik dengan pendekatan sosiologis antropologi, historis, sains, semantik, dan disiplin keilmuan masing-masing mufassir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritis, transformatif, solutif, non-ideologis.</li> <li>• Menangkap ruh al-Qur'an</li> <li>• Tujuan penafsiran adalah untuk transformasi sosial serta mengungkap makna dan sekaligus juga <i>maghza</i> (<i>significance</i>)</li> </ul>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*). Bahan primer penelitian ini ialah tafsir *Pelita Al-Qur'an*. Bahan sekunder dari penelitian ini yakni literatur yang berkaitan dengan karya Fadhlullah Haeri, seperti buku biografi, *son of carbala*, dan yang lain. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, kemudian dilakukan pengolahan data dengan teknik editing, coding, dan pengorganisasian data. Setelah itu barulah dilakukan analisis data menggunakan *content analysis* guna menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis bahan penelitian untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.

Sedangkan metode penafsiran yang dipakai oleh Fadhlullah Haeri, ialah metode *maudhu'i* surat. Model metode tematik surat ini banyak digunakan oleh mufasir di era modern dan kontemporer. Hal ini bertujuan agar lebih fokus terhadap satu surat yang dianggap unik dan menarik untuk dibedah kandungan ayat dan tafsirnya. Namun hampir tidak ada yang menafsirkan satu surat yang panjang seperti milik Fadhlullah Haeri ini. Kebanyakan dari yang sudah ada, ialah menafsirkan surat-surat pendek yang ada di Juz 30, atau surat populer seperti surat Yasin, al-Najm, dan lain-lain.

Menurut Ibrahim al-Fayumi dalam *Dirasah fi Tafsir Maudhu'i*, tafsir *maudhu'i* berdasarkan suatu surat, adalah dengan cara menjelaskan isi kandungan surat tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya. Sehingga surat itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat. Setelah itu ditarik kesimpulan dari suatu surat yang sudah dibahas.<sup>13</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tafsir *Pelita Al-Qur'an* yang mempunyai judul asli *Pelita al-Qur'an: Tafsir Surat al-'Ankabut, al-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk*, merupakan serial Kitab yang dikuliahkan Fadhlullah Haeri di Amerika Serikat dan Eropa. Diantara serial Kitab yang lain yakni

---

<sup>13</sup> Mursy Ibrahim al-Fayumi, *Dirasah fi Tafsir Maudhu'i*, (Kairo: al-Dar al-Tawfiqiyah, 1980), 25

Bersama Jiwa al-Qur'an: Tafsir Surat al-Baqarah, Jantung al-Qur'an: Tafsir Surat Yasin, dan Cahaya al-Qur'an: Tafsir Surat Juz 'Ammah. Serial kitab-kitab tersebut berkenaan dengan aspek hakikat (kebenaran dan realitas batin), hukum penciptaan, kehancuran dunia ini, dan alam akhirat atau kehidupan berikutnya. Karenanya surat-surat tersebut sangat keras dan menjadi pemicu gerakan Islam awal yang meledak di Mekkah dan selanjutnya ditegakkan di Madinah.<sup>14</sup>

Kitab ini adalah tafsir atas empat surat pilihan didalam al-Qur'an, yakni: al-'Ankabut, al-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk. Tafsir ini merupakan bagian dari serangkaian kuliah yang disampaikan oleh Syekh Fadhullah Haeri di American Institute of Qur'anic Studies.<sup>15</sup>

Kitab yang diawali dengan pendahuluan, yang berisi tentang pentingnya mempelajari, mengambil hikmah, dan tujuan dari al-Qur'an, "risalah keseluruhan al-Qur'an adalah keseimbangan dan rahmat atau kasih sayang. Kunci untuk mencapai ini adalah pengetahuan tentang diri".<sup>16</sup>

Kemudian dilanjut dengan pengenalan terhadap surat secara umum, empat surat Makkiyah ini dipilih karena temanya saling berkaitan erat. Surat al-Ankabut bercerita tentang penderitaan manusia untuk mendidik dirinya sendiri agar bisa terbebas dari berbagai ilusi dan dasar pijakannya yang tidak kukuh. Surat ar-Rahman menunjukkan ayat-ayat dan tanda-tanda langsung dari Allah, Sang Pencipta, sejauh mata manusia memandang. Surat al-Waqi'ah mengingatkan kita pada kehidupan akhirat, sehingga pencarian pengetahuan dan ketundukan kepada Sang Pencipta dalam kehidupan ini menjadi sangat urgen dan vital. Surat al-Mulk menunjukkan bahwa, bila memang ada tuhan-tuhan lain, semuanya itu pada

---

<sup>14</sup> Fadhullah Haeri, *The Last Section of The Qur'an: A Commentary on Chapters 78 al-Naba' to al-Nas*, (UK: Garnet Publishing, 1993), 9.

<sup>15</sup> Fadhullah Haeri, *Pelita Al-Qur'an*,... 7.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 8.

akhirnya akan berada dalam kekuasaan Allah, Tuhan yang Mahaesa, yang di tangan-Nya terdapat keselarasan total dan kontrol.<sup>17</sup>

Selanjutnya, dalam menjelaskan tema yang satu dengan yang lainnya, dapat dilihat pada contoh penafsiran berikut:

وَأَنْ تَكْذِبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ يَوْمًا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ [العنكبوت: 18]

*Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas.*<sup>18</sup>

Pada ayat terdahulu, yakni ayat 16 yang menjelaskan tentang Manusia yang seringkali menyimpang dari jalan yang benar menggunakan tagiyyah (menyembunyikan agama) untuk menghindarkan diri mereka dari jiidid (usaha keras di jalan kebenaran) atau dari mengerahkan tenaga dan berjuang keras sebagai bagian dari kehendak Tuhan Yang Mahabener. Segala sesuatu berkembang menuju tingkat lebih tinggi. Manusia juga harus mencerminkan hal itu dengan berusaha sebaik mungkin untuk mengubah keadaan yang salah dan menghilangkan kejahatan atau kebodohan.<sup>19</sup>

Selain itu, didalamnya juga sedikit menjelaskan tentang tujuan dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan surat al-‘Ankabut, ar-Rohman, al-Waqi’ah, & al-Mulk melalui penafsiran alegoris atas bahasa al-Qur’an, berbeda dari tafsir-tafsir al-Qur’an lainnya yang menggunakan pendekatan tradisional, karena kami ingin bersama-sama menyelami makna-makna batiniyah al-Qur’an untuk diterapkan secara terus-menerus dalam dunia kebenaran yang dalam. Untuk mencapai tujuan ini, banyak catatan mengenai latar belakang sejarah yang tersedia luas tidak dimasukkan. Namun jika informasi sejarah itu dirasa perlu untuk membantu menjelaskan ayat ini, maka informasi itu akan dikutip.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., 7.

<sup>18</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, 29:18.

<sup>19</sup> Fadhullah Haeri, *Pelita Al-Qur’an*,... 21.

<sup>20</sup> Ibid., 8.

Tafsir ini menjelaskan kedudukan manusia dengan merujuk kepada Penciptanya dan bagaimana seluruh ciptaan mendendangkan nyanyian tauhid—keesaan Allah. Tafsir ini mengajak pembaca untuk merenungkan adanya saling-hubungan dalam seluruh bidang kehidupan. Empat surat ini menunjukkan jalan menuju pengetahuan tentang Pencipta Yang Mahaesa dan memperingatkan manusia untuk menempuh jalan cinta dan kepasrahan agar ia tidak mengalami kegagalan dan berlaku lalim pada dirinya sendiri.”<sup>21</sup>

Barangsiapa menegaskan, mengakui, dan bersaksi bahwa hanya ada satu Pencipta tunggal bagi seluruh makhluk dalam berbagai keragamannya, maka ia akan mengalami kesusahan atau penderitaan hebat. Dualitas dan hubungan dengan Pencipta tunggal secara berangsur-angsur akan hilang dari dirinya. Dalam bahasa Arab, kata kerja “menderita” juga berarti menjadi lapuk dan tua.<sup>22</sup>

Sebagian kaum muslim kurun awal di Mekah tidak sanggup menanggung tekanan yang mereka alami untuk kembali kepada adat dan berbagai kebiasaan lama. Secara historis, surat ini mencerminkan situasi tersebut di Mekah. Judul surat ini mengandung makna rumah atau bangunan rapuh yang cenderung kita jadikan tempat berlindung, seperti layaknya jaring laba-laba. Satu-satunya bangunan yang tak bisa hancur adalah bangunan yang berpijak pada pengetahuan tentang Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur kehidupan.<sup>23</sup>

Surat yang dinisbatkan pada periode awal Mekkah. Ada sebuah hadis yang di dalamnya Nabi Muhammad saw. bersabda, “Segala sesuatu mempunyai pengantin, dan pengantin Alquran adalah surat ar-Rahman.” Inilah satu-satunya surat yang dimulai dengan nama Ilahi. Surat ini memuat berbagai aspek dan unsur-unsur ciptaan yang berlainan secara berpasangan: manusia yang tampak dan jin yang tak nampak, langit dan bumi, daratan dan lautan, kebahagiaan dan

---

<sup>21</sup> Ibid.,

<sup>22</sup> Ibid., 9.

<sup>23</sup> Fadhlullah Haeri, *Pelita Al-Qur'an*,... 9.

ketertindasan. Semuanya itu adalah tanda-tanda dan akibat-akibat yang memancar dari satu Sebab.<sup>24</sup>

Surat Makkiyah ini menggambarkan kebangkitan besar ketika segala sesuatu bakal ditampakkan dan keadilan sempurna akan ditegakkan. Surat al-Waqi'ah ini mengemukakan bukti eksistensial yang memungkinkan manusia mempertanyakan kembali keberadaannya dan juga memungkinkannya menyadari adanya satu Pencipta, satu-satunya Zat yang layak disembah dan diibadahi.<sup>25</sup>

Kemudian surat al-Mulk yang menggambarkan dan membuktikan totalitas komprehensif atau menyeluruh tentang ketuhanan. Ciptaan tampaknya memang terdiri dari berbagai sistem yang berbeda, dengan masing-masing sistem bergerak menuju pencapaian penuh potensinya, dan sistem-sistem ini saling berjaln berkelindan, entah terlihat maupun tidak.<sup>26</sup>

Sang Pengendali dari seluruh sistem ini adalah satu Pencipta yang tak terbatas oleh waktu dan meliputi seluruh makhluk. Segenap anugerah dan rahmat itu dimaksudkan agar kita bisa mengetahui rahmat-Nya yang tak terbatas, kasih sayang dari sang Pencipta yang Maha Pengasih, tempat kembali seluruh makhluk, dan yang dengan rahmat-Nya seluruh makhluk diciptakan.<sup>27</sup>

Hasilnya adalah, mulai dari mukaddimah yang menggambarkan pokok pembahasan dalam surat al-Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk, sampai pada kesimpulan yang dijelaskan secara rapi, singkat padat. Dalam masalah ini sangat bagus bila diterapkan oleh tafsir yang menggunakan metode tematik surat.

Pengungkapan kembali ayat-ayat yang ditafsirkan sebelumnya, atau mengkorelasikan ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ia tafsirkan. Sehingga pembaca akan memahami hubungan suatu ayat dengan ayat yang lain atau setelahnya. Dengan demikian tercipta

---

<sup>24</sup> Ibid., 71.

<sup>25</sup> Ibid., 119.

<sup>26</sup> Ibid., 171.

<sup>27</sup> Ibid.

pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan surat al-Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk.

Penafsirannya tidak cenderung pada golongan atau aliran yang dianutnya. Tafsir Fadhlullah Haeri merupakan tergolong tafsir syi'ah yang *mahmud*, dan patut di apresiasi.

Banyak ilmu-ilmu baru yang akan didapat dari tafsir ini, sebab dari empat surat al-Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk yang didalamnya terdapat banyak tema, dan masing-masing tema pada ayatnya ditafsirkan dengan pendekatan disiplin ilmu yang berbeda, meskipun yang paling banyak adalah menafsirkan berdasarkan budaya kemasyarakatan umat.

## **PENUTUPAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sumber tafsir yang digunakan Fadhlullah Haeri adalah teks (ayat-ayat al-Qur'an), bentuk akal dan realitas empiris. Selain itu juga menggunakan dalil naqli yaitu al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah, dan al-Qur'an dengan Qaul sahabat. Metode yang digunakan adalah metode maudlu'i atau tematik surat. Sementara itu, metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode sosiologi atau ijtima'i (budaya kemasyarakatan).

Ciri khas penjelasan Fadhlullah Haeri adalah al-Qur'an diposisikan sebagai kitab pedoman, dengan konteks dan semangat al-Qur'an, serta ilmiah, kritis dan non-sektarian. Tujuan penafsirannya adalah untuk dapat menggali makna batin al-Qur'an dan kemampuannya untuk terus diterapkan dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Al-Fayumi, Mursy Ibrahim. *Dirasah fi Tafsir Maudhu'i*. Kairo: al-Dar al-Tawfiqiyah, 1980.

Al-Haj, Muhammad Amr. *Al-Mausu'ah: al-Tafsir Qobla 'Ahd al-Tadwin*. Suriah: Dar al-Maktabi, 2006.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.

Haeri, Fadhlullah. *Pelita Al-Qur'an: Tafsir Surat al-'Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk*, terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

\_\_\_\_\_. *The Last Section of The Qur'an: A Commentary on Chapters 78 al-Naba' to al-Nas*. UK: Garnet Publishing, 1993.

Makiah, Zulpa. *Epistemologi Bayani, burhani, dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Masalah*

Muslim, Mustafa. *Manahij al-Mufasirin: al-Qismu al-Ula al-Tafsir fi 'Ashri Sahabah*. Riyadh: Dar al-Muslim, 1993.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis, 2010.

\_\_\_\_\_. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002.

Verdiansyah, Very. *Islam Emansipatoris Menafsir agama untuk Praksis Pembebasan*. Jakarta: P3M, 2005.